

Kajian Strukturalisme pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy

Yonita Shelly Anggraeni^{1*}

¹Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

¹yonita.shelly.2202116@students.um.ac.id

*: Correspondence Author:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kajian strukturalisme yang terdapat dalam novel Bidadari Bermata Bening. Kajian strukturalisme mengerucut pada sebuah unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik sebuah karya sastra. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan objektif dengan objek penelitian sebuah novel yang berjudul Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Hasil penelitian menunjukkan unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Bidadari Bermata Bening memberikan sebuah koherenitas yang padu dalam novel tersebut, sehingga setiap aspek yang terdapat dalam unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik sebuah novel dapat merumuskan sebuah konsepsi strukturalisme yang mana diketahui bahwasanya esensi utama dari strukturalisme adalah menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks.

Kata Kunci: Strukturalisme, Unsur Ekstrinsik, Unsur Intrinsik

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang berupa tulisan ataupun lisan dengan wahana bahasa untuk mengekspresikan pengalaman dan pikiran sebagai tujuan estetika. Objek karya sastra adalah realitas kehidupan. Ide yang dituangkan dalam sastra menggambarkan fenomena fenomena kehidupan masyarakat yang mencirikan sejarah, lingkungan, dan peristiwa pada zamannya. Sastra dipandang sebagai karya imajinatif, selain unsur-unsur yang ada di dalam teks, juga mempunyai keterkaitan dengan sesuatu di luar teks.

Jumlah karya sastra di Indonesia bisa dibilang melimpah. Mulai dari jaman sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia sudah banyak mengenal karya sastra. Banyaknya jumlah karya sastra tersebut harus mendapatkan apresiasi dari pihak pemangku sastra atau pun dari para penikmat sastra itu sendiri. Dalam mengapresiasi sebuah karya sastra, terdapat beberapa teori sastra yang dianggap mampu memberikan kedalaman dan sebagai kepedulian terhadap sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra harus memiliki struktur teks yang menarik. Dalam mengkaji sebuah struktur teks dalam suatu karya sastra, ada sebuah teori yang disebut dengan teori strukturalisme. Teori strukturalisme sastra adalah suatu teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan seluruh hubungan antara berbagai unsur teks.

Pada teori strukturalisme ini menganggap bahwa unsur-unsur teks yang berdiri sendiri tidaklah penting. Perkembangan strukturalisme didasarkan pada ilmu linguistik yang digagas oleh Ferdinand de Saussure. Kaum strukturalis, Bertens (2001:43—44) menyampaikan bahwa strukturalisme mengembangkan gagasan bahwa sebuah teks sastra merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling memengaruhi. Dalam pandangan teori ini, makna sebuah karya sastra tidak dapat dipahami melalui teks sastra itu sendiri, melainkan hanya dapat dipahami dalam konteks pemberian makna yang dilakukan oleh pembaca. Pendekatan strukturalisme dalam sastra bertolak dari paham strukturalisme dalam linguistik. Paham strukturalisme dalam linguistik dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Saussure mengembangkan beberapa konsep yang sangat berpengaruh dalam strukturalisme di bidang sastra. Konsep yang paling berpengaruh adalah konsep tanda, sinkronisasi, dan diakroni. Menurut Abrams pengaruh konsep-konsep Saussure dalam studi sastra adalah memandang karya sastra sebagai lembaga sosial, atau sistem tanda yang terdistribusi dari struktur yang saling berhubungan, yang memenuhi dan menentukan dirinya sendiri. Karya sastra dipandang sebagai fakta sinkronis dan sebuah sistem tanda yang penuh dalam dirinya (Faruk, 1986:6).

Karya sastra tidak lepas dari pengarang dalam masyarakatnya, karena karya sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya, sehingga karya sastra tidak dapat lepas dari pengarang yang menulisnya (Sugiarti, 2004:67). Pembelajaran sastra Indonesia begitu penting untuk membentuk karakter siswa dalam hidup bermasyarakat. Sesuai dengan pendapat Anto (2016:76) karya sastra itu tidak dapat dipisahkan dari aspek sosiologis yang bertumpu pada nilai kemasyarakatan.

Selain itu, pandangan mengenai karya sastra berdasarkan teori strukturalisme murni dipandang dari aspek dalam saja. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure terkait konsep bentuk dan isi. Lebih lanjut diungkapkan bahwa tanda dan bentuk bahasa adalah unsur pemberi arti dan yang diartikan. Terhadap dua unsur tersebut ditemukan sebuah realitas otentik yang berhubungan satu sama lain. Oleh karenanya, guna memberi sebuah makna pada karya sastra, para penelaah karya sastra harus dapat mencari berdasarkan struktur yang direfleksikan melalui bahasa dan perhatian terhadap asal-usul karya sastra. Kajian mengenai asal-usul karya sastra. Pada strukturalisme, varian strukturalisme yang membahas asal-usul karya sastra dan yang membahas unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam suatu karya disebut dengan strukturalisme genetik. Secara sosiologis, Hauser (1985:129) berpendapat bahwa sastrawan pada dasarnya ditentukan oleh kelas sosialnya. Strukturalisme dipandang sebagai paradigma yang bertumpu pada pentingnya pandangan pengarang dalam sebuah karya sastra. Selain itu, karya sastra juga dipandang sebagai ideologi pengarang yang menempati kelas sosial tertentu.

Berdasarkan prinsip strukturalisme, maka dapat dirancang (1) struktur sebuah karya, yaitu bagaimana unsur dalam sebuah karya saling berhubungan, (2) kekuatan suatu karya dapat dinilai, yaitu melalui fungsi dari tiap unsur (Yunus, 1981:81). Tanpa analisis ini kebulatan makna yang hanya dapat dicari dari karya itu sendiri tidak akan terungkap. Analisis strukturalisme dinamik cocok untuk menganalisis novel yang berjudul *Bidadari Bermata Bening*. Struktur yang terdapat pada novel tersebut mengindikasikan hubungan intrinsik dan ekstrinsik dari seorang pengarang. Selain itu, Terdapat sebuah ideologi dari pengarang yang mengindikasikan asal-usul yang melatarbelakangi lahirnya tokoh utama dalam novel.

Penelitian ini menjadi sangat penting karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana sebuah karya sastra, khususnya novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, terbentuk melalui interaksi berbagai unsur baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan menganalisis unsur intrinsik seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan tema, penelitian ini dapat menyingkap bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan membangun makna, emosi, dan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang. Sementara itu, analisis terhadap unsur ekstrinsik, termasuk nilai-nilai agama, budaya, moral, dan sosial, memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan novel dengan konteks kehidupan masyarakat serta ideologi pengarang, sehingga karya sastra tidak hanya dipahami sebagai teks semata tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial dan budaya.

Fokus penelitian ini pada unsur intrinsik dan ekstrinsik menjadikan kajian lebih holistik karena tidak hanya menyoroti struktur internal teks, tetapi juga menempatkan teks dalam kerangka sosial, budaya, dan historis yang lebih luas. Hal ini memungkinkan pembaca dan peneliti memahami kompleksitas makna dalam novel *Bidadari Bermata Bening*, mulai dari karakterisasi tokoh utama, dinamika konflik, hingga nilai-nilai yang membimbing perilaku tokoh. Dengan pendekatan strukturalisme genetik, penelitian ini memberikan kontribusi bagi ilmu sastra, terutama dalam memahami hubungan antara bentuk, isi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra, sehingga hasil kajian ini dapat menjadi referensi penting bagi pembelajaran sastra Indonesia maupun penelitian sastra kontemporer.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara pandangan naturalistik. Snape dan Spencer (2003: 3) mengatakan bahwa terdapat sebuah kesepakatan umum yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, pendekatan interpretatif yang berkaitan dengan proses pemahaman makna berdasarkan fenomena (tindakan, keputusan, keyakinan, nilai, dan sebagainya) dalam dunia sosial. Penelitian kualitatif difokuskan untuk mencari dan menafsirkan makna dari suatu realitas sosial. Creswell (2011: 16) menyatakan, "*Qualitative research is*

bestsuited to address a research problem in which you do not know the variables and need to explore". Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang paling cocok untuk menyelesaikan masalah penelitian yang variabel-variabelnya belum diketahui dan perlu dilakukan eksplorasi terhadap masalah tersebut. Penelitian kualitatif berorientasi pada penyelesaian masalah berdasarkan satu atau lebih sudut pandang dan teori. Creswell (2007: 37) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimulai dari asumsi (assumptions), pandangan dunia (a worldview), penggunaan kerangka teori yang memungkinkan, dan studi masalah penelitian untuk menghasilkan makna individual atau kolektif berdasarkan masalah sosial dan kehidupan.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data deskriptif. Data merupakan sekumpulan informasi yang dikumpulkan dalam penelitian. Data berisi fakta-fakta yang dapat menjelaskan suatu kejadian. Saldana (2011: 26) menyatakan bahwa data adalah apa pun yang berkontribusi memberikan informasi untuk penelitian dan memberikan pemahaman mengenai suatu fenomena. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dalam penelitian ini, adalah hasil studi dokumen yang terdapat pada novel "Bidadari Bermata Bening". Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul "Bidadari Bermata Bening" karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2017. Selanjutnya, terkait dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumen pada novel tersebut dan selanjutnya menganalisis bagian-bagian yang sudah dipetakan ke dalam sebuah data yang diambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik pada Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri, dimana unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur faktual yang akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Selain itu, unsur intrinsik adalah yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang faktual akan dijumpai jika pengarang membaca karya sastra (Nurgiantoro, 2012: 23). Unsur intrinsik dalam suatu cerita merupakan unsur-unsur yang secara langsung turut sertadalam membangun cerita, kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat suatu cerita dapat terwujud. Unsur-unsur intrinsik dalam novel "Bidadari Bermata Bening" adalah sebagai berikut.

Tema pada Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, penokohan dan latar. Tema merupakan pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya. (Nurgiantoro, 2007:156). Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya" (Ismayati 2014:31). (Menurut Nurgiantoro, 2013:114). Dapat disimpulkan, tema adalah substansi paling utama dalam sebuah karya. Tema yang terdapat dalam novel "Bidadari Bermata Bening" ini diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1 Tema pada Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

No	Tema Utama	Bukti kutipan
1.	tentang cinta dan sikap tawakal terhadap Allah Swt.	<p>"...</p> <p><i>'Makan dulu, lalu ambil pengumuman. Teman-temanmu masih di sana. Semoga semuanya lulus. Kasihan kalau ada yang tidak lulus.'</i></p> <p>...</p> <p><i>'Kalau saya, lulus ya senang. Kalau nggak lulus juga senang,' gumam Ayna.</i></p> <p>...</p> <p><i>'Kalau nggak lulus berarti ilmu saya masih kurang. Itu jadi bahan introspeksi untuk belajar lagi. Lebih dari itu, kalau nggak lulus kan aku masih bisa tetap di sini bersama mbak-mbak semua yang sudah kuanggap seperti saudara sendiri.'"</i></p>
2.	Kecintaan tokoh pada pesantren	<i>"Gus Afifuddin, atau yang biasa dipanggil Gus Afif, melangkah menuju dapur lalu ke kamar khadimah yang pintunya sedikit terbuka. Ia melihat Ayna sedang</i>

	menjadikannya memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi.	<i>menyetrika serbannya. Hatinya berdesir. Santriwati cantik dengan nilai UN terbaik se-Jawa Tengah itu tengah menyiapkan pakaian dan serban untuknya. Ada kebahagiaan dan harapan yang tiba-tiba menyusup ke dalam hatinya. Ia merasakan sesuatu yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Ia sendiri tidak tahu apa nama perasaan itu."</i>
3.	Tema Tambahan	pendidikan, kebudayaan, perjuangan, kemiskinan, politik, dan ekonomi.

Berdasarkan Tabel 1, tema utama dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy menekankan pentingnya cinta dan sikap tawakal kepada Allah Swt. Hal ini tercermin dari dialog tokoh Ayna yang mampu menerima hasil ujian dengan lapang dada, baik ketika lulus maupun tidak. Sikap ini tidak hanya menunjukkan kedewasaan emosional Ayna, tetapi juga menegaskan nilai religius yang menjadi landasan moral pengarang dalam membentuk karakter tokoh utama. Tema ini menekankan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupan tidak hanya diukur dari hasil duniawi, tetapi juga dari kesadaran spiritual dan ketekunan dalam memperbaiki diri. Selain itu, tema ini memperlihatkan bagaimana pengarang memanfaatkan unsur intrinsik seperti plot dan penokohan untuk menghadirkan konflik internal tokoh yang realistis, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman emosi dan refleksi moral yang dialami tokoh.

Tema kedua, yaitu kecintaan tokoh pada pesantren dan dedikasinya yang tinggi, menunjukkan bagaimana latar dan penokohan digunakan untuk memperkuat nilai moral dan sosial. Perhatian Ayna terhadap pesantren serta interaksinya dengan tokoh lain seperti Gus Afifuddin mencerminkan loyalitas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap lingkungan sosial yang membentuk identitasnya. Selain itu, tema tambahan seperti pendidikan, kebudayaan, perjuangan, kemiskinan, politik, dan ekonomi menambah dimensi realistis pada novel, sehingga karya ini tidak hanya bercerita tentang kehidupan spiritual tokoh utama, tetapi juga menggambarkan konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pengarang berhasil memadukan unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk menciptakan karya yang kaya makna, relevan secara sosial, dan memiliki nilai edukatif tinggi bagi pembaca.

Latar pada Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy

Latar fisik dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dijelaskan melalui berbagai narasi yang menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa cerita. Contohnya terdapat pada halaman 39:

"Pesantren itu boleh disebut sebagai salah satu pesantren tua di Magelang. Terletak di pinggiran Secang. Tepatnya di Desa Candiretno..."

Sementara itu, latar spiritual digambarkan melalui dialog dan pemikiran tokoh, terutama berkaitan dengan nilai-nilai religius. Contoh kutipan pada halaman 49:

"Bagaimana alam semesta ini tercipta yang paling tahu persis hanya Allah Swt. Kalaupun terjadinya alam semesta dimulai dari ledakan besar, maka yang meledakkan itu adalah Allah... Allah-lah Pencipta alam semesta ini. Mengerti?"

Latar tempat dalam novel ini sangat beragam karena tokoh utama banyak melakukan perjalanan. Beberapa latar yang disebutkan antara lain sebagai berikut.

- Ruang ICU – "... ruang ICU..." (hal. 199)*
- Stasiun Purwosari – "... melewati Stasiun Purwosari..." (hal. 221)*
- Pasar Sapi Salatiga – "... motor sengaja ia tinggal di Pasar Sapi Salatiga..." (hal. 221)*
- Bogor – "... ia putus kuliah D1 Manajemen Administrasi di STIA Yogyatama Bogor..." (hal. 260)*
- RS Sarjito – "... mencari penginapan yang tak jauh dari RS Sarjito..." (hal. 289)*
- Bandara Halim Jakarta – "... turun di Bandara Halim Jakarta ..." (hal. 301)*

Latar tempat yang diperlihatkan dalam novel "*Bidadari Bermata Bening*" sangat banyak, karena tokoh utama yang bergerak melakukan perjalanan dan perjuangan untuk mendapatkan

sucinya cinta dari Maha Pemilik Cinta. Latar tempat yang ada dalam novel “Bidadari Bermata Bening” yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 2 Latar Tempat pada Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburahman El Shirazy

No	Tema Utama	Bukti kutipan
1	Pondok Pesantren Kanzul Ulum	<i>“... diresmikan namanya menjadi Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Candiretno...” (hal. 39)</i>
2	Pasar Pahing Secang	<i>“... Pasar Pahing Secang masih ramai. Ana lega. Ia memarkir motor di tempat langganannya. Setelah membuka helm dan jas hujan ia berjalan ke dalam pasar. Beberapa pasang mata memerhatikan dirinya dengan seksama...” (hal. 6-7)</i>
3	Stockholm, Swedia	<i>“... Akhirnya Tuan Abdullah Jalal melanjutkan belajarnya di Stockholm dengan ditemani ibu sebagai istrinya dan ditemani Ameera...” (hal. 31)</i>
4	Kliwenang Tanggunharjo, Kab. Grobogan	<i>“... Lahir di Kliwe Tanggunharjo, Kabupaten Grobongan...” (hal. 28)</i>
5	Girikusumo, Mranggen	<i>“... Lahir di Kliwe Tanggunharjo, Kabupaten Grobongan...” (hal. 28)</i>
6	Mekah dan Madinah, Arab	<i>“... dengan kerja di Arab, ibu berharap bisa menunaikan ibadah haji. Ibu berharap bekerja di Mekkah... atau Madinah...” (hal. 29).</i>
7	Amman, Yordania	<i>“... ternyata ibu disalurkan ke Amman, Yordania...” (hal. 29)</i>
8	Kota Yogyakarta	<i>“... kira-kira jam sepuluh pagi rombongan itu sudah memasuki Kota Yogyakarta...” (hal. 81)</i>
9	Jalan Kaliurang, rumah Kyai Yusuf	<i>“... setelah makan siang dan shalat zhuhur mereka meluncur ke Jalan Kaliurang...” (hal. 82)</i>
10	Terminal Terboyo	<i>“... dari terminal Terboyo, ia naik bus mini jurusan Penggaron, Semarang ...” (hal. 96)</i>
11	Purwodadi	<i>“... Ayna diboyong oleh Yoyok untuk menempati rumah baru mereka di Kota Purwodadi...” (hal. 188)</i>
12	Lombok	<i>“... dan kali ini ia akan pergi ke Lombok. Naik pesawat terbang...” (hal. 126)</i>
13	Ruang ICU	<i>“... Gus Asyiq memberitahu dokter dan perawat yang sedang menjaga Afif di ruang ICU ...”</i>
14	Stasiun Purwosari	<i>“... kereta mulai berjalan cepat melewati Stasiun Purwosari...” (hal. 221)</i>
15	Pasar Sapi Salatiga	<i>“... motor sengaja ia tinggal di Pasar Sapi Salatiga...” (hal. 221)</i>
16	Bogor	<i>“... awal bulan ketiga, ia putuskan untuk kuliah DI Manajemen Administrasi di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Yogiutama Bogor...” (hal. 260)</i>
17	RS Sarjito	<i>“... ia lalu mengajak Lestari mencari penginapan yang tak jauh dari RS Sarjito...” (hal. 289)</i>
18	Bandara Halim Jakarta	<i>“... besok langsung berangkat pakai penerbangan pertama. Dari Jogja jam enam, turun di Bandara Halim Jakarta ...” (hal. 301)</i>

Latar tempat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburahman El Shirazy menunjukkan dinamika perjalanan hidup tokoh utama, Ayna, yang bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain untuk mengejar pendidikan, pengalaman hidup, dan cinta spiritualnya. Dengan menghadirkan berbagai lokasi seperti Pondok Pesantren Kanzul Ulum, Pasar Pahing Secang, hingga kota-kota internasional seperti Stockholm dan Amman, pengarang berhasil menciptakan konteks realistis sekaligus simbolis. Latar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristiwa berlangsung, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat perkembangan karakter Ayna dan konflik yang ia hadapi, baik secara internal maupun eksternal.

Selain itu, keragaman latar tempat tersebut memberikan pembaca wawasan yang luas tentang lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi tokoh-tokohnya. Misalnya, keberadaan pasar,

terminal, dan stasiun menggambarkan interaksi sosial dan kehidupan masyarakat sehari-hari, sementara latar internasional seperti Stockholm dan Amman menunjukkan kesempatan pendidikan, pengalaman hidup, serta nilai globalisasi. Dengan demikian, latar tempat dalam novel ini bukan hanya elemen fisik, tetapi juga sarana untuk menekankan tema-tema utama seperti dedikasi, loyalitas, spiritualitas, dan perjuangan hidup yang melekat pada tokoh utama.

Penokohan pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy

Tokoh utama yang ada pada novel yang berjudul *Bidadari Bermata Bening* adalah Ayna yang berkarakter baik hati, tega, pemberani, cerdas, dan rela berkorban. Adapun tokoh tambahan yang terdapat dalam novel “*Bidadari Bermata Bening*” di antaranya adalah Gus Afiffuddin, Bu Nyai Nur Fauziyah, Kyai Sorbon Ahsan Muhsin, Lestari, dan Bu Rosid. Tokoh Protagonis, Tokoh Antagonis, dan Tokoh Tritagonis pada novel *Bidadari Bermata Bening* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Penokohan pada Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburahman El Shirazy

No	Tokoh	Penokohan
1	Ayna	Baik hati, tega, pemberani, cerdas, dan rela berkorban
2	Bu Nyai Nur Fauziyah, Kyai Sorbon Ahsan Muhsin, Gus Afiffuddin, Gus Asyiq, Bu Rosidah, Kyai Yusuf Badrudduja, Indah Nurul Adillah, Zulfa, Mbah Ningrum, Mbak Romlah, Mila, Lestari, dan Aripah	Protagonis
3	Neneng, Yoyok, Pakde Darsun, Bude Tumijah, dan Atikah	Antagonis
4	Ibu dari Ayna	Tritagonis

Menurut Pendapat Altenbern dan Lewis (Nurgiyantoro , 2007:178-179) tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati , dan melibatkan diri secara emosional dan dikagumi pembaca Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca (Aminuddin , 2004:80). Tokoh protagoni yang terdapat pada novel “*Bidadari Bermata Bening*” ialah Ayna, Bu Nyai Nur Fauziyah, Kyai Sorbon Ahsan Muhsin, Gus Afiffuddin, Gus Asyiq, Bu Rosidah, Kyai Yusuf Badrudduja, Indah Nurul Adillah, Zulfa, Mbah Ningrum, Mbak Romlah, Mila, Lestari, dan Aripah.

Selanjutnya, menurut Aminuddin (2004:179) , tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena mempunyai watak yang tidak koheren dengan yang diinginkan pembaca Nurgiyantoro (2007:179) tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis yang terdapat dalam novel “*Bidadari Bermata Bening*” adalah Neneng, Yoyok, Pakde Darsun, Bude Tumijah, dan Atikah. Adapun yang menjadi tokoh tritagonis adalah ibu dari Ayna, dikarenakan mempunyai sifat yang tenang dan penuh kasih sayang.

Sudut Pandang pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy

Sudut pandang esensinya adalah strategi, teknik ,siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk menyampaikan gagasan dan ceritanya . (Nurgiyantoro , 2007:248). Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga maha tahu atau *narrator the third person omniscient*. Narrator merupakan orang yang ada dalam cerita yang diciptakan sebagaipelaku ketiga yang serba tahu. Pada hal ini, sebagai pelaku, narator masih mungkin menyebutkan namanya sendiri (saya atau aku), tetapi tidak terlibat secara langsung dalam keseluruhan satuan dan jalinan cerita, narator dalam hal ini juga masih sebagai penutur yang serba tahu tentang ciri-ciri fisik dan psikologis pelaku, serta nasib yang akan dialami para pelaku atau tokoh.

Plot atau Alur pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy

Peristiwa yang disajikan pada novel “*Bidadari Bermata Bening*” cukuplah lengkap, narator menyusun tahapannya dengan memberikan penekanan terhadap hubungan kausalitas antar

peristiwa dalam cerita serta ada alur sorot balik atau flashback. Alur yang terdapat dalam novel tersebut bisa dilihat pada uraian di bawah ini.

Tahap awal

Pada tahap ini, peristiwa yang terjadi adalah eksposisi cerita berawal dan memperlihatkan beberapa tokoh utama dan tambahannya. Penceritaan dimulai dari seorang gadis yatim piatu keturunan Jawa-Palestina yang hidup di Pesantren, lulus dengan nilai UN tertinggi se-Jawa Tengah. Menghadapi kebingungan untuk melanjutkan pendidikan atau tetap menjadi Khadimah.

Tahap tengah

Tahap tengah sering disebut inti cerita. Inti cerita diwarnai pada berbagai peristiwa, relevansi, konflik, bahkan klimaks. Konflik dimulai pada saat Ayna meminta pendapat dan izin dari Bude dan Pakde untuk menikah dengan Kyai Yusuf Badrudduja, tetapi justru Bude dan Pakde menjodohkan Ayna dengan Yoyok, yang pada akhirnya dia harus berjuang dan terus berpikir agar tetap terjaga dari kenakalan Yoyok. Sampai pada waktu yang tepat dia bisa berhasil kabur untuk melarikan diri dari kehidupan Yoyok. Memulai kehidupan baru, merintis usaha bersama Bu Rosidah.

Tahap akhir

Sesudah kemunculan problem dalam cerita, kemudian relevansi dan melahirkan kembali konflik. Selanjutnya konflik tersebut sampai pada puncaknya. Pada tahap akhir ini, terdapat tahap penyelesaian setelah antiklimaks. Penyelesaian klimaks diawali setelah Ayna berhasil menjadi perempuan sukses dan independen, memiliki berbagai usaha. Sampai pada akhirnya bertemu kembali dengan Gus Afif dan menikah. Mereka memulai kembali kehidupan baru, menata masa depan dengan menetap di Yordania sambil belajar.

Unsur Ekstrinsik pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang terdapat di luar karya sastra, namun ikut menentukan bentuk dan isi karya tersebut. Unsur ekstrinsik mencakup agama, politik, sejarah, dan budaya (Aminuddin, 2004:85). Pada dasarnya, unsur ekstrinsik tidak memiliki bentuk baku atau ketentuan tetap, tetapi memiliki peranan penting dalam membangun cerita. Beberapa unsur ekstrinsik yang biasanya terdapat dalam karya sastra antara lain gaya bahasa, nilai-nilai, religi atau kepercayaan, kemanusiaan atau sosial, moral, budaya atau adat istiadat, dan psikologis. Adapun unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel Bidadari Bermata Bening diuraikan sebagai berikut:

Gaya Bahasa pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy

Gaya bahasa adalah cara bahasa yang digunakan oleh narator dalam menyampaikan tiap fenomena dalam cerita agar mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Gaya bahasa dalam novel Bidadari Bermata Bening tergolong sederhana dan mudah dipahami. Namun, penggunaan beberapa kosakata bahasa Jawa membuat pemahaman lebih menantang jika pembaca tidak merujuk pada keterangan kaki. Pilihan diksi dalam novel ini juga sarat dengan nuansa Islami.

Nilai-Nilai pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburahman El Shirazy

Nilai dalam karya sastra didefinisikan sebagai sifat atau kandungan yang secara implisit terkandung dalam cerita. Beberapa nilai yang terdapat dalam novel ini adalah sebagai berikut:

Nilai religi

Nilai religi yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* menekankan ajaran Islam sebagai pedoman hidup tokoh-tokohnya. Ajaran Rasulullah, serta keterangan-keterangan dari Al-Qur'an dan Hadis, menjadi fondasi moral dan spiritual yang membimbing setiap keputusan dan tindakan para tokoh. Kehadiran nilai religi ini tidak hanya membentuk karakter

tokoh utama, Ayna, tetapi juga menegaskan pesan-pesan keimanan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, sehingga cerita tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik secara spiritual.

Nilai moral

Nilai moral dalam novel ini tersampaikan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai pandangan mereka tentang benar dan salah. Beberapa nilai moral yang menonjol antara lain konsep tawakal sebagai jalan terbaik setelah berikhtiar, keyakinan bahwa segala yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt akan terjadi sebagaimana mestinya, serta kesabaran, ketawakalan, dan husnudzon yang membuahkan hasil manis. Selain itu, novel ini menekankan bahwa kesuksesan tidak dapat diraih secara instan, melainkan melalui kerja keras, ketekunan, dan dedikasi, menjadikan kisah ini sarat dengan pembelajaran kehidupan yang realistis dan inspiratif.

Nilai budaya dan adat istiadat

Novel *Bidadari Bermata Bening* juga sarat dengan nilai budaya dan adat istiadat yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa dan Timur secara tradisional. Nilai-nilai ini terlihat dalam kebiasaan sehari-hari, tata krama, dan interaksi sosial para tokoh, sehingga memberikan pembaca pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks budaya tempat cerita berlangsung. Dengan menonjolkan tradisi lokal, pengarang tidak hanya menghadirkan latar yang kaya, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghargai dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan modern.

SIMPULAN

Strukturalisme dalam karya sastra adalah pendekatan yang menekankan relasi antara berbagai unsur teks. Relasi tersebut menghasilkan apresiasi yang lebih utuh terhadap karya sastra. Salah satu varian strukturalisme adalah strukturalisme genetik, yaitu pendekatan untuk menganalisis karya sastra dengan fokus pada unsur-unsur yang ada di dalam karya tersebut, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Novel *Bidadari Bermata Bening* sangat tepat dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, karena data yang terkandung di dalamnya menunjukkan temuan-temuan yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

REFERENSI

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Second Edition). London: SAGE Publications.
- Creswell, J.W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth Edition). Boston: Pearson.
- Hauser, Arnold. 1985. *The Sociology of Art*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ismayati. 2014. *Apresiasi Prosa Fiksi (Bahan Ajar)*. Palembang.
- Nurgiantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Saldana, J. 2011. *Fundamentals of Qualitative Research*. USA: Oxford University Press.
- Saldana, J. 2014. *Coding and Analysis Strategies*. Dalam Patricia Leavy (Ed.), *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. USA: Oxford University Press.
- Shirazy, H. 2017. *Novel Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika.
- Snape, D., & Spencer, L. 2003. *The Foundations of Qualitative Research*. Dalam Jane Ritchie dan Jane Lewis (Ed.), *Qualitative Research Practice: A Guide for Social Science Students and Researchers*. London: SAGE Publications.
- Sugiarti. 2004. *Dasar-Dasar Kesastraan*. Malang: UMM Press.